

Interpretasi Nilai Karakter Dalam Cerita Fabel Dayak Maanyan Kabupaten Barito Timur

Lazarus Linarto¹, Petrus Poerwadi², Indra Perdana³, Nirena Ade Christy⁴, Septi Apriliani⁵, Siska Natalis Harapani⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Palangka Raya

¹lazarus.linarto@pbsi.upr.ac.id, ²petruspoerwadi@yahoo.com, ³indra.perdana@fkip.upr.ac.id, ⁴nirenaadechristy@fkip.upr.ac.id, ⁵aprilianisepti24@gmail.com, ⁶siskanatalisharapani@gmail.com

Abstract: *The Dayak Maanyan Fable is an important part of their oral literature, different from the fables in other regions in Indonesia. This fable story has unique characteristics because it involves local animals. This study aims to interpret character values in five Dayak Maanyan Fable stories using descriptive qualitative methods and gadamer hermeneutics approaches. The stages involve interpretation, interpretive text, historical text, prejudice, data analysis, and prejudice. Through the Gadamer hermeneutics approach, Dayak Maanyan Fables from East Barito Regency revealed a number of significant character values. In the "Nalau Baya Wurung Sariak Fable," we see the clarity of moral and ethical values. This includes the desire to steal or cheat, honesty, self-control, forgiveness, mistakes, loyalty, acceptance, and power of music and singing as a means of transformation. In "Madituen, Rare'eh Baya Parang," we find lessons about greed, impatience, cooperation, fear, and responsibility for our actions. The "Indre Baya Wurung Angkarai" fable discusses the values of honesty, arrogance, consequences of actions, forgiveness, and curses as natural punishment. "Manu Jumpun Baya Wu'ah" teaches about mutual respect, respecting the diversity of life, and the importance of friendship. Finally, in "Weruk Baya Warik," the value of cooperation, repentance, justice, quality friendship, and appreciation for the environment is highly emphasized. These fables reveal the depth of the Dayak Maanyan culture and philosophy and provide valuable moral lessons.*

Keywords: *Interpretation, Character Value, Fable*

Abstrak : Fabel Dayak Maanyan adalah bagian penting dari sastra lisan mereka, berbeda dari fabel di daerah lain di Indonesia. Cerita fabel ini memiliki karakteristik unik karena melibatkan hewan-hewan lokal. Penelitian ini bertujuan untuk menginterpretasikan nilai karakter dalam lima cerita fabel Dayak Maanyan menggunakan metode kualitatif deskriptif dan pendekatan hermeneutika Gadamer. Tahapannya melibatkan interpretasi, teks interpretatif, teks historis, prasangka, analisis data, dan prasangka. Melalui pendekatan hermeneutika Gadamer, fabel-fabel Dayak Maanyan dari Kabupaten Barito Timur mengungkapkan sejumlah nilai karakter yang signifikan. Dalam fabel "Nalau baya Wurung Sariak," kita melihat kejelasan nilai moral dan etika. Ini mencakup keinginan untuk mencuri atau berbuat curang, kejujuran, pengendalian diri, pengampunan, kesalahan, kesetiaan, penerimaan, dan kekuatan musik dan nyanyian sebagai sarana transformasi. Dalam "Madituen, Rare'eh baya Parang," kita menemukan pelajaran tentang kerakusan, ketidaksabaran, kerjasama, ketakutan, dan tanggung jawab atas tindakan kita. Fabel "Indre baya Wurung Angkarai" membahas nilai-nilai kejujuran, kesombongan, konsekuensi tindakan, pengampunan, dan kutukan sebagai hukuman alam. "Manu Jumpun baya Wu'ah" mengajarkan tentang saling menghormati, menghargai keragaman kehidupan, dan pentingnya persahabatan. Terakhir, dalam "Weruk baya Warik," nilai kerjasama, pertobatan, keadilan, pertemanan yang berkualitas, dan penghargaan terhadap lingkungan sangat ditekankan. Fabel-fabel ini mengungkapkan kedalaman budaya dan filsafat Dayak Maanyan serta memberikan pelajaran moral yang berharga.

Kata kunci: interpretasi, nilai karakter, fabel

PENDAHULUAN

Cerita rakyat merujuk pada narasi yang tergolong dalam sastra lisan, yang aktif berperan dalam dinamika masyarakat. Ruang lingkungannya melibatkan beragam elemen, termasuk mitos, legenda, dan dongeng, yang secara kolektif mencerminkan nilai-nilai serta aspek kehidupan dalam suatu komunitas tertentu. Melalui wacana cerita rakyat, memungkinkan pemahaman lebih mendalam terkait isu-isu sosial dan norma-nilai yang dianut dalam lingkungan tersebut, menjadikannya sebagai bagian signifikan dari warisan budaya.

Tradisi lisan ini terjalin erat dengan akar budaya dan adat istiadat yang tertanam dalam kelompok masyarakat tertentu. Warisan ini merefleksikan pola pikir dan praktek sosial yang dihadapi oleh individu dalam bermacam konteks kehidupan. Manifestasi budaya tersebut memiliki peran fundamental sebagai pedoman untuk konduite serta interaksi antaranggota masyarakat yang mewarisi legasi kebudayaan tersebut (Pradopo, 2000).

Masyarakat Dayak Maanyan, yang berdomisili di Kabupaten Barito Timur, Kalimantan Tengah, menghidupkan tradisi budaya lisan yang mencakup beragam bentuk, termasuk cerita rakyat jenis fabel. Uniknya, narasi fabel yang mengalir di kalangan masyarakat Dayak Maanyan mengungkapkan variasi alur yang berbeda dari fabel-fabel yang muncul di daerah lain di Indonesia. Karakter binatang yang menjadi protagonis dalam cerita fabel Dayak Maanyan termasuk beragam jenis seperti burung, kijang, kura-kura, ikan, dan sejenisnya. Fokus pada hewan-hewan lokal yang menghuni wilayah setempat mencirikan cerita fabel Dayak Maanyan, mengakibatkan ciri khas yang lebih individualistik. Salah satu contoh nyata adalah cerita fabel "Nalau baya Wurung Sariak" (Nalau dan Burung Sariak), dimana burung sariak diidentifikasi melalui seruan khasnya yang terdengar sebagai "seriak-seriak-seriak" (NN, 2022). Pada cerita ini, terungkap bahwa burung sariak memperlihatkan sifat manusia dan mampu mengubah wujudnya menjadi manusia. Kontrast dengan kebanyakan cerita fabel di berbagai daerah lain, yang seringkali menggambarkan hewan buas seperti harimau sebagai makhluk yang menindas, sering kali diangkat sebagai raja hutan.

Interpretasi mendapatkan peran sentral dalam pemahaman karakteristik serta kepribadian binatang dalam konteks fabel, yang akhirnya membantu mencapai kesimpulan yang lebih mendalam. Pendekatan hermeneutika digunakan untuk mengurai nilai-nilai karakter dalam fabel Dayak Maanyan dengan menjelajahi keterhubungan antara karakteristik fisik binatang, serta hubungan sosial mereka dengan spesies lainnya. Komponen budaya juga diberikan perhatian dalam kerangka pendekatan hermeneutika ini. Terkait dengan konteks di atas, penelitian ini bermaksud untuk menerjemahkan fabel-fabel Dayak Maanyan di Kabupaten Barito Timur. Cerita-cerita fabel yang akan diselidiki dalam penelitian ini adalah: (1) *Nalau baya Wurung Sariak* (Nalau dan Burung Sariak); (2) *Madituen, Rare'eh baya Parang* (Madituen, Kura-Kura, dan Kijang); (3) *Indre baya Wurung Angakarei* (Indre dan Burung Pipit); (4) *Manu Jumpun baya Wu'ah* (Ayam Hutan dan Buaya); dan (5) *Weruk baya Warik* (Kera dan Monyet).

METODE

Penelitian ini berfokus pada pengumpulan dan analisis data deskriptif untuk menjawab pertanyaan penelitian yang bersifat "apa," "bagaimana," atau "mengapa" terkait dengan fenomena yang sedang diteliti (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian kualitatif deskriptif, peneliti mengumpulkan data dari sumber yang beragam, seperti wawancara, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis secara mendalam dengan menggunakan metode seperti analisis konten, analisis tematik, atau analisis naratif. Penelitian kualitatif deskriptif ini bertujuan memberikan gambaran komprehensif tentang fabel Dayak Maanyan di Desa Hayaping, Kabupaten Barito Timur, Kalimantan Tengah. Data diperoleh melalui tuturan lisan cerita fabel yang dianalisis untuk menggambarkan karakteristik, interaksi, dan pengalaman yang terlibat dalam bentuk interpretasi. Informan adalah masyarakat suku Dayak Maanyan, termasuk orang tua, ahli adat, dan budayawan setempat.

Metode penelitian kajian hermeneutika melibatkan penggunaan pendekatan kualitatif untuk menginterpretasikan sebuah karya sastra menggunakan teori hermeneutika. Dalam metode penelitian ini, peneliti mengikuti alur kerja hermeneutik Gadamer yang melibatkan aspek filsafat dan praktis. Terdapat enam tahapan dalam alur kerja hermeneutika yang diusulkan oleh Gadamer, yaitu interpretator, teks interpretatif, teks historis, prasangka, analisis data, dan prasangka. Berikut ini diagram alur dalam penelitian ini berdasarkan alur kerja hermeneutika Gadmer (Nasution, 2021).



Gambar 1. Diagram Alir Penelitian

Hermeneutik Gadamer adalah pendekatan interpretatif yang melibatkan dialog antara interpretator (subjek) dan teks interpretatif (objek). Proses ini mempertimbangkan aspek historis dan prasangka. Interpretator membawa pengalaman dan pengetahuan pribadi ke dalam analisis, sementara konteks historis juga penting. Langkah-langkahnya melibatkan: (1) Interpretator (Subjek); (2) Teks Interpretatif (Objek); (3) Teks Historis; (4) Prasangka; (5)

Analisis Data; dan (5) Pendekatan Dialogis antara interpretator dan teks interpretatif untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam dan kompleks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada bagian hasil dalam penelitian ini akan disajikan sinopsis dan interpretasi nilai karakter yang terdapat dalam fabel dengan menggunakan pendekatan teori hermenutika Gadamer. Berikut hasil dalam penelitian ini.

1. Interpretasi Teks Fabel Dayak Maanyan di Kabupaten Barito Timur Berdasarkan Pendekatan Hermenutika Gadamer

Interpretasi teks fabel dalam penelitian ini mengacu pada pemahaman dan penafsiran terhadap cerita fabel. Interpretasi teks fabel melibatkan analisis terhadap berbagai aspek cerita, seperti karakter, plot, pengaturan, dan dialog. Tujuan utama dari interpretasi ini adalah untuk memahami maksud atau pesan moral yang terkandung di dalam cerita tersebut. Selain itu interpretasi dilakukan menggunakan pendekatan hermenutika Gadamer yang di paparkan sebagai berikut.

Tabel 1 Interpretasi Teks Fabel Dayak Maanyan di Kabupaten Barito Timur Berdasarkan Pendekatan Hermenutika Gadamer

No	Judul Fabel	Kutipan Teks	Interpretasi Teks
1	Nalau baya Wurung Sariak (Nalau dan Burung Sariak)	Nalau terkenal karena membuat minuman tuak yang lezat yang disebut Tuak Nalau.	Nalau adalah sosok yang loyal kepada masyarakat setempat sebab ia dengan sukarela mau berbagi olahan tuak yang dia buat.
		Burung sariak punya keinginan untuk mencicipi minuman tuak nalau secara sembunyi-sembunyi.	Burung sariak mencuri tuak milik Nalau.
		Kali ini Nalau sudah berjaga-jaga dan menangkap burung sariak.	Nalau belajar dari pengalaman sebelumnya untuk menangka pencuri minuman tuaknya
		"Hei, ternyata kamu yang mencuri minuman tuakku!" bentak Nalau. Burung sariak kaget dan berubah menjadi manusia yang cantik... ...Melihat paras cantik burung sariak, Nalau jatuh cinta dan mereka menikah...	Nalau tidak membunuh atau memberikan sanksi kepada burung sariak tang tertangkap mencuri tuaknya, melainkan menjadikannya sebagai istri sebagai bentuk konsekuensi.
		Setiap kali ia menyanyikan lagu, ia berubah menjadi burung sariak secara bertahap... ...Ketika Nalau menyadari hal ini, ia meminta istrinya untuk berhenti bernyanyi.	Nalau begitu peduli pada istrinya (burung sariak) ketika ia menyadari setiap kali menyanyikan lagu ia berubah secara bertahap menjadi seekor burung
2	Madituen, Rare'eh baya Parang (Madituen, Kura-Kura dan Kijang)	Kura-kura, dengan penuh kekhawatiran, bertanya pada kijang, 'Apa kau yakin Madituen sudah pergi?'	kura-kura sebagai tokoh yang berhati-hati dan berpikir sebelum bertindak. Pertanyaan kura-kura tentang Madituen yang sudah pergi menunjukkan pertimbangan konsekuensi tindakan mereka
		"Kura-kura yang khawatir dengan kebisingan mereka, menyela, 'Jangan bersuara terlalu nyaring, nanti kita bisa ketahuan oleh Madituen!' Setelah mereka puas memakan lengkuas, kura-kura dan kijang meninggalkan ladang dalam keadaan berantakan."	kura-kura mencoba untuk mengingatkan kijang tentang pentingnya merasa waspada dan tidak membuat kebisingan yang bisa menarik perhatian, namun kijang tetap kurang memperhatikan nasihat tersebut
		"Keesokan harinya, Madituen terkejut melihat ladangnya yang berantakan. Tanaman lengkuasnya hilang dan rusak. Dia merasa kesal dan bertekad untuk menangkap pencuri tersebut. Malam harinya, ketika mereka memastikan	Konsekuensi tindakan ceroboh dan rakus kura-kura dan kijang mulai terlihat, dan Madituen mulai menyadari tindakan mereka.

		Madituen telah pergi, kura-kura dan kijang kembali ke ladang."	
		'Hitt... Haa...,' kura-kura mencoba berbicara pelan karena kepedasan. 'HITTT... HAUUU...,' kijang bersuara dengan keras karena kepedasannya yang semakin tak tertahankan	Kura-kura tetap berusaha untuk tetap waspada dan tidak menarik perhatian, sementara kijang tetap tidak mengendalikan tindakannya, yang akhirnya mengundang kemarahan Madituen.
		Sambil membawa tombak, Madituen memburu kijang dan kura-kura. Kijang dengan kecepatannya berhasil melarikan diri, tetapi kura-kura yang lambat tertangkap oleh Madituen	konsekuensi tindakan ceroboh dan rakus menjadi nyata saat Madituen marah dan mengejar kura-kura dan kijang. Kijang yang cepat melarikan diri menunjukkan bahwa tindakan kijang yang rakus memiliki konsekuensi yang lebih ringan daripada tindakan kura-kura yang lebih hati-hati.
		"Sejak kejadian itu, tidak ada hewan yang berani mencuri tanaman rempah-rempah di ladang Madituen karena takut menghadapi konsekuensi yang serupa."	tindakan yang ceroboh dan rakus dapat menyebabkan konsekuensi negatif, dan pengalaman tersebut mempengaruhi perilaku hewan-hewan lain di hutan yang tidak ingin mengalami konsekuensi serupa
3	Indre baya Wurung Angkaraei (Indre dan Burung Pipit)	"Pada suatu waktu di hutan Kalimantan Tengah, terdapat sebatang pohon kamisi yang lebat daunnya. Di pohon tersebut tinggal burung pipit bersama beberapa telurnya yang sedang dieraminya."	Teks ini membuka dengan latar belakang hutan Kalimantan Tengah sebagai konteks di mana interaksi antara manusia dan alam terjadi.
		Ada begitu banyak telur burung pipit. Aku bisa makan sampai kenyang!" ucap Indre dengan gembira sambil mengambil semua telur burung pipit."	Tindakan Indre mencuri telur-telur burung pipit menciptakan konflik antara manusia (Indre) dan alam (burung pipit) dalam mencari makanan.
		"Namun, burung pipit tetap meminta Indre mengembalikan telur-telur mereka. Mereka mengatakan bahwa Indre telah beberapa kali mencuri telur-telur tersebut."	Konflik semakin dalam saat burung pipit menuntut agar telur-telur mereka dikembalikan dan mengkonfrontasi Indre mengenai tindakannya.
		"Karena Indre tetap tidak mau mengembalikan telur-telur tersebut, burung pipit merasa sangat marah. Mereka menyanyikan lagu yang berisi kutukan untuk Indre yang enggan mengembalikan telur-telur itu."	Reaksi emosional burung pipit, yang termanifestasi dalam lagu kutukan, mencerminkan konflik batin antara manusia dan alam serta dampaknya terhadap interaksi tersebut.
		"Tak petak riu mate, erang patang tukat Indre leteng. Hang awe anteluiku Indre?' (Setiap tetes air mata, satu tingkat tangga Indre tenggelam. Dimana telurku, Indre?)"	Lagu ini mengandung makna mendalam dalam bentuk simbolisme dan metafora. Air mata burung pipit dianggap sebagai ekspresi kepedihan mereka akibat tindakan Indre, sementara "satu tingkat tangga Indre tenggelam" menggambarkan keterlibatan Indre dalam konflik ini.
		"Tiba-tiba, air mulai membanjiri halaman rumah Indre, walaupun tidak ada hujan. Air itu naik sebatas satu tingkat tangga rumah betangnya. Indre terkejut dengan kejadian ini, tetapi ia tetap bersikeras bahwa ia tidak bersalah dan tidak mencuri telur-telur burung pipit."	Peristiwa alam seperti air bah yang tidak biasa menggambarkan konsekuensi alamiah yang mungkin timbul sebagai respons terhadap ketidakadilan manusia terhadap alam. Namun, Indre masih mempertahankan pandangannya dan menolak mengakui tindakannya.
		"Indre menjawab dengan menyanyi 'Hang paka kayu kamisi, kayu ngawut yayang wunge' (Di ranting pohon kamisi, di kayu-kayuan dan bunga)."	Jawaban Indre dalam bentuk lagu mencerminkan upaya untuk mengalihkan pandangan dengan menyiratkan bahwa telur-telur tersebut ditemukan di pohon kamisi.
		"Kali ini, air bah semakin tinggi dan menenggelamkan tangga rumah betang Indre. Namun, Indre masih tetap enggan mengaku dan menjawab dengan lagu yang sama seperti sebelumnya."	Tindakan Indre yang tetap mempertahankan sikapnya menghadapi konsekuensi alamiah menunjukkan keras kepala dan ketidakmampuan untuk menerima konsekuensi tindakannya.
		"Untuk ketiga kalinya, burung pipit menyanyikan lagu kutukan tersebut. Kali ini, air bah datang dengan sangat kuat dan menenggelamkan Indre beserta rumahnya."	Lagu kutukan sebagai respons dari burung pipit semakin menggambarkan konflik antara manusia dan alam. Air bah yang kuat dapat diartikan sebagai perwujudan

			konsekuensi tindakan manusia yang diabaikan.
4	Teks Fabel Manu Jumpun baya Wu'ah (Ayam Hutan dan Buaya)	Di tepi sungai yang tenang di hutan Kalimantan Tengah, hiduplah Ayam Hutan yang cantik dan jantan, serta Buaya yang gagah dan perkasa. Meskipun mereka berasal dari dunia yang berbeda, keduanya memiliki rasa keingintahuan dan keinginan untuk saling memahami.	Buaya, yang terpesona oleh kecantikan Ayam Hutan, mengambil langkah pertama dalam upaya untuk membangun pemahaman lintas budaya dan perbedaan.
		Buaya tersenyum ramah, "Aku terpesona oleh pesonamu yang memukau, Ayam Hutan. Aku ingin mengenalmu dan memahami duniamu yang luar biasa."	Ayam Hutan, meskipun ragu-ragu, memberikan kesempatan bagi Buaya untuk memahami dunianya melalui dialog dan berbagi pengalaman.
		Ayam Hutan, meskipun agak ragu, tergerak oleh niat baik Buaya. Dia setuju untuk berbicara dan berbagi pengalaman dengan Buaya. Mereka pun duduk bersama di tepi sungai, saling bercerita tentang kehidupan mereka masing-masing.	Melalui dialog mereka, keduanya berbagi pengalaman unik mereka sendiri. Ayam Hutan menggambarkan kebebasannya di udara, sementara Buaya berbicara tentang pengalamannya dalam air.
		Ayam Hutan menceritakan tentang kegembiraannya dalam terbang bebas di langit, menyanyikan lagu indah di pepohonan, dan merasakan angin sejuk yang menyapu bulu-bulunya. Buaya, dengan penuh perhatian, mendengarkan setiap kata yang diucapkan oleh Ayam Hutan. Tidak lama kemudian, Buaya pun membagikan pengalaman hidupnya. Dia menceritakan tentang kekuatannya dalam mengarungi air sungai yang dalam, merasakan kesegaran air yang membasahi sisik-sisiknya, dan mengagumi kehidupan bawah air yang kaya akan keanekaragaman.	Melalui proses berbagi ini, Ayam Hutan dan Buaya semakin memahami keberagaman kehidupan dan keindahan yang muncul dari perbedaan tersebut.
		Saat mereka saling berbagi, Ayam Hutan dan Buaya semakin memahami betapa beragamnya kehidupan di dunia ini. Mereka menyadari bahwa keindahan terletak pada perbedaan yang ada dan kekayaan yang bisa mereka pelajari satu sama lain.	Akhirnya, cerita ini menggambarkan perkembangan persahabatan yang kuat antara Ayam Hutan dan Buaya, di mana keduanya tidak hanya saling mendukung, tetapi juga menghormati kebutuhan dan perbedaan masing-masing.
		Seiring berjalannya waktu, Ayam Hutan dan Buaya menjadi teman yang tak terpisahkan. Mereka saling mendukung dan menghormati kehidupan masing-masing. Ayam Hutan sering mengunjungi sungai untuk mengamati Buaya berenang dengan kemahiran, sementara Buaya menghormati kebutuhan Ayam Hutan akan kebebasan dan terbang di langit.	Melalui interpretasi ini dengan pendekatan hermeneutika Gadamer, fabel ini memberikan pesan tentang pentingnya dialog, pemahaman, dan penghargaan terhadap perbedaan dalam membangun hubungan yang bermakna.
5	Weruk baya Warik (Kera dan Monyet)	Pada zaman dahulu di sebuah hutan lebat Kalimantan Tengah, hiduplah dua makhluk cerdas, Kera dan Monyet. Kera adalah makhluk yang cerdas dan suka sekali membuat rencana, sedangkan Monyet lebih suka bermain dan bersenang-senang.	Fabel ini mengisahkan tentang dua makhluk cerdas, Kera dan Monyet, yang hidup di hutan Kalimantan Tengah. Kera digambarkan sebagai makhluk yang cerdas dan suka berrencana, sementara Monyet lebih suka bermain dan bersenang-senang. Ini mewakili perbedaan dalam sifat dan tujuan hidup antara kedua karakter ini.
		Suatu hari, Kera mendapat ide brilian. Dia ingin mencuri mangga-mangga yang lezat dari kebun petani. Kera tahu bahwa Monyet adalah ahli dalam memanjat pohon, jadi dia mengajak Monyet untuk bergabung dalam rencananya.	Suatu hari, Kera memiliki rencana mencuri mangga-mangga lezat dari kebun petani. Dia tahu bahwa Monyet memiliki keterampilan memanjat pohon yang sangat baik. Kera mengajak Monyet untuk bergabung dalam rencananya, dan Monyet setuju karena godaan makanan lezat.
		"Dengar, Monyet," kata Kera dengan penuh semangat. "Kita bisa mendapatkan mangga-mangga yang enak dari kebun petani. Kamu bisa memanjat pohon dan mengambil mangga-mangga itu. Kita akan membaginya dan menikmati hasilnya bersama!"	Dalam dialog antara Kera dan Monyet, Kera dengan semangat mengajukan rencananya untuk mencuri mangga-mangga. Monyet, tergoda oleh janji makanan lezat, setuju untuk bergabung dalam rencana tersebut.

	"Tinggalkan mangga-mangga itu!" teriak tupai dengan marah. "Kalian telah mencuri dari kebun petani yang berusaha keras untuk tumbuh tanamannya. Apakah itu adil?"	Namun, konflik etis muncul ketika Tupai, yang melihat tindakan mereka, mengecam mereka karena mencuri dari kebun petani yang berusaha keras untuk tumbuh tanamannya.
	"Mohon maaf, Tupai," kata Kera dengan tulus. "Kami telah salah mengambil hasil kerja petani. Kami menyadari bahwa itu tidak adil. Kami akan mengembalikan mangga-mangga ini dan belajar dari kesalahan kami."	Kera dan Monyet disadarkan oleh pandangan etis Tupai. Mereka merasa bersalah atas tindakan mereka dan mengakui kesalahannya dengan rendah hati. Mereka berjanji untuk memperbaiki kesalahan mereka.
	Tupai melihat perubahan sikap Kera dan Monyet. Dia memutuskan untuk memberikan mereka kesempatan untuk memperbaiki kesalahan mereka. Tupai mengarahkan mereka ke kebun petani dan membantu mereka mengembalikan mangga-mangga yang dicuri.	Tupai memberikan kesempatan kepada Kera dan Monyet untuk memperbaiki kesalahan mereka dengan mengembalikan mangga-mangga yang dicuri ke kebun petani.
	Sejak saat itu, Kera dan Monyet menjadi teman yang lebih baik. Mereka belajar untuk saling menghormati dan menjaga keadilan di antara sesama makhluk. Mereka juga menjadi pelindung hutan, membantu melindungi dan memelihara lingkungan tempat mereka tinggal.	Fabel ini mengajarkan pelajaran tentang keadilan, tanggung jawab, dan pertumbuhan moral. Kera dan Monyet belajar bahwa mencuri adalah tindakan tidak adil dan merugikan orang lain. Mereka berubah menjadi individu yang lebih baik dan memilih untuk melindungi lingkungan tempat mereka tinggal.

2. Historis Fabel Dayak Maanyan di Kabupaten Barito Timur Berdasarkan Pendekatan Hermenutika Gadamer

Dalam hermeneutika Gadamer, penting memahami konteks historis yang memengaruhi interpretasi teks atau fenomena. Ini melibatkan dialog dengan warisan budaya dan tradisi. Peneliti harus menerima pengaruh dan keterikatan dengan konteks historis. Tujuannya adalah pemahaman mendalam, bukan mencari "kebenaran" objektif. Ini diterapkan pada contoh fabel.

Tabel 2 Historis Fabel Dayak Maanyan di Kabupaten Barito Timur Berdasarkan Pendekatan Hermenutika Gadamer

No	Judul Fabel	Kutipan Teks	Histori
1	<i>Nalau baya Wurung Sariak</i> (Nalau dan Burung Sariak)	Sariak ringkai kayu basa rumang bali Takam ngu'ut tuak nalau hampam jari putiri (Sariak ringkai kayu baca rumang bali) (kita minum tuak nalau supaya jadi putri) Setelah mendengar nyanyian itu, Nalau tertidur dan burung sariak dengan leluasa meminum minuman tuak nalau. Burung sariak kaget dan berubah menjadi manusia yang cantik Ibu putri akhirnya menyanyikan lagu itu agar putrinya bisa tidur. Setiap kali ia menyanyikan lagu, ia berubah menjadi burung sariak secara bertahap.	Nyanyian sebagai wujud pewarisan dari tradisi lisan masyarakat Dayak Maanyan. Makna simbolis dari nyanyian yang melambangkan kekuatan atau daya tarik yang bisa mengubah nasib seseorang.
2	<i>Madituen, Rare'eh baya Parang</i> (Madituen, Kura-Kura dan Kijang)	"Kura-kura, dengan penuh kekhawatiran, bertanya pada kijang, 'Apa kau yakin Madituen sudah pergi?' Kijang, yang tidak sabar ingin mencicipi makanan, menjawab dengan tergesa-gesa, 'Sudah aku pastikan, ayo!'" "Kura-kura yang khawatir dengan kebisingan mereka, menyela, 'Jangan bersuara terlalu nyaring, nanti kita bisa ketahuan oleh Madituen!'"	Dalam kutipan ini, terdapat pertentangan antara kehati-hatian yang diwakili oleh kura-kura dan ketidaksabaran kijang untuk segera bertindak. Ini mencerminkan kontras antara pertimbangan dan impulsivitas. Kutipan ini menyoroti peran kura-kura sebagai suara hati nurani yang memperingatkan tentang potensi konsekuensi negatif. Hal ini mencerminkan pentingnya pendekatan hati-hati dalam pengambilan keputusan.

		"Sambil membawa tombak, Madituen memburu kijang dan kura-kura. Kijang dengan kecepatannya berhasil melarikan diri, tetapi kura-kura yang lambat tertangkap oleh Madituen."	Kutipan ini menciptakan ketegangan dan konflik klimaks dalam cerita. Kijang yang dapat melarikan diri menggambarkan bahwa kecerobohan bisa menjadi keuntungan dalam situasi tertentu. Namun, tangkapan kura-kura menunjukkan bahwa kehati-hatian dapat mencegah bahaya dalam jangka panjang.
		"Sejak kejadian itu, tidak ada hewan yang berani mencuri tanaman rempah-rempah di ladang Madituen karena takut menghadapi konsekuensi yang serupa."	Kutipan ini menggambarkan dampak pembelajaran dari pengalaman. Hewan-hewan lain belajar dari kesalahan kura-kura dan kijang, dan ini mencerminkan ide bahwa pengalaman bisa menjadi guru yang kuat.
3	<i>Indre baya Wurung Angkaraei</i> (Indre dan Burung Pipit)	"Pada suatu waktu di hutan Kalimantan Tengah, terdapat sebatang pohon kamisi yang lebat daunnya. Di pohon tersebut tinggal burung pipit bersama beberapa telurnya yang sedang dieraminya. Letak pohon kamisi ini berada di belakang rumah Indre, seorang warga masyarakat Dayak Maanyan."	Dalam kutipan ini, kita mendapatkan gambaran tentang tempat dan latar belakang di mana fabel ini berlangsung. Hutan Kalimantan Tengah merupakan lokasi fabel ini. Lebih penting lagi, kita diberitahu bahwa Indre adalah seorang warga masyarakat Dayak Maanyan, yang menunjukkan asal budaya Indre dan masyarakat di mana cerita ini terjadi. Hal ini memberikan konteks budaya yang penting untuk pemahaman lebih lanjut tentang tindakan dan nilai-nilai yang muncul dalam cerita.
		"Indre, yang mengetahui kebiasaan ini, memutuskan untuk mencuri telur-telur burung pipit sebagai makanannya. 'Wah... kesempatan bagus kali ini. Ada begitu banyak telur burung pipit. Aku bisa makan sampai kenyang!' ucap Indre dengan gembira sambil mengambil semua telur burung pipit."	Tindakan Indre untuk mencuri telur-telur burung pipit merupakan keputusan egois yang didasarkan pada nafsu makan dan keinginan pribadinya. Ini menunjukkan bahwa Indre tidak memperhatikan akibat tindakannya terhadap makhluk lain dan alam.
		"Ketika burung pipit kembali ke sarangnya, mereka terkejut karena tidak menemukan telur-telur mereka. Mereka pun mencari Indre untuk menanyakan keberadaan telur-telur mereka. 'Indre, apakah kamu mencuri telur-telurku?' tanya burung pipit dengan sedih."	Reaksi burung pipit yang sedih dan bingung merupakan respon alami terhadap tindakan Indre. Konflik bermula dari ketidaksetujuan antara Indre yang mencuri telur dan burung pipit yang merasa dirugikan.
		"Karena Indre tetap tidak mau mengembalikan telur-telur tersebut, burung pipit merasa sangat marah. Mereka menyanyikan lagu yang berisi kutukan untuk Indre yang enggan mengembalikan telur-telur itu. 'Tak petak riu mate, erang patang tukat Indre leteng. Hang awe anteluku Indre?' (Setiap tetes air mata, satu tingkat tangga Indre tenggelam. Dimana telurku, Indre?) Tiba-tiba, air mulai membanjiri halaman rumah Indre, walaupun tidak ada hujan. Air itu naik sebatas satu tingkat tangga rumah betangnya."	Burung pipit menyanyikan lagu kutukan sebagai respons terhadap tindakan Indre. Kutukan ini mencerminkan pesan moral bahwa tindakan jahat akan mendatangkan konsekuensi. Hukuman alam yang diberikan, dalam bentuk air bah, adalah cara alam menanggapi tindakan tidak benar Indre.
		"Indre terkejut dengan kejadian ini, tetapi ia tetap bersikeras bahwa ia tidak bersalah dan tidak mencuri telur-telur burung pipit. Indre menjawab dengan menyanyi 'Hang paka kayu kamisi, kayu ngawut yayang wunge' (Di ranting pohon kamisi, di kayu-kayuan dan bunga)."	Indre menolak mengakui tindakannya meskipun sudah ada tanda-tanda konsekuensi. Namun, dia tidak bertobat dan justru menyanyikan lagu yang tampaknya menghindari tanggung jawabnya.
		"Burung pipit tidak menyerah. Mereka menyanyikan lagu kutukan lagi, sambil memohon Indre mengembalikan telur-telur tersebut. Kali ini, air bah semakin meninggi dan menenggelamkan tangga rumah betang Indre. Namun, Indre masih tetap enggan mengaku dan menjawab dengan lagu yang sama seperti sebelumnya. Untuk ketiga kalinya, burung pipit menyanyikan lagu kutukan tersebut. Kali ini, air bah datang dengan sangat kuat dan menenggelamkan Indre beserta rumahnya."	Cerita berakhir tragis dengan hukuman alam yang semakin serius dan mengakibatkan tenggelamnya Indre dan rumahnya. Ini menggambarkan akhir yang mendalam bagi karakter yang menolak untuk bertobat dari tindakan buruknya.

4.	<i>Manu Jumpun baya Wu'ah</i> (Ayam Hutan dan Buaya)	"Di tepi sungai yang tenang di hutan Kalimantan Tengah, hiduplah Ayam Hutan yang cantik dan jantan, serta Buaya yang gagah dan perkasa."	Kutipan ini menggambarkan latar cerita, yaitu di tepi sungai Kalimantan Tengah. Horison pemahaman melibatkan lokasi geografis dan kultural yang khas untuk wilayah tersebut, memberikan konteks bagi interaksi antara Ayam Hutan dan Buaya.
		"Ayam Hutan terkejut mendengar suara Buaya dan dengan hati-hati menjawab, 'Selamat pagi, Buaya yang perkasa. Apa yang membawamu ke tepi sungai ini?'"	Dialog antara Ayam Hutan dan Buaya menunjukkan pertukaran pengalaman. Mereka berbicara untuk memahami satu sama lain, menciptakan dialog yang mendasari Hermeneutika Gadamer yang menekankan interaksi sebagai sarana pemahaman.
		"Ayam Hutan dan Buaya semakin memahami betapa beragamnya kehidupan di dunia ini. Mereka menyadari bahwa keindahan terletak pada perbedaan yang ada dan kekayaan yang bisa mereka pelajari satu sama lain."	Interaksi antara Ayam Hutan dan Buaya mengilustrasikan konsep toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Mereka belajar menghargai keunikan masing-masing dan menemukan kekayaan dalam perbedaan itu sendiri.
		"Seiring berjalannya waktu, Ayam Hutan dan Buaya menjadi teman yang tak terpisahkan. Mereka saling mendukung dan menghormati kehidupan masing-masing."	Kutipan ini menyampaikan pesan moral tentang persaudaraan dan hubungan saling mendukung. Meskipun berasal dari latar belakang yang berbeda, Ayam Hutan dan Buaya membentuk ikatan yang kuat berdasarkan penghargaan dan dukungan satu sama lain.
		"Ayam Hutan dan Buaya belajar untuk menghargai dan merayakan perbedaan antara mereka. Mereka menyadari bahwa keindahan dan kekayaan dunia terletak pada keragaman yang ada."	Ayam Hutan dan Buaya dapat dianggap sebagai simbol perbedaan dan diversitas dalam masyarakat. Melalui interaksi mereka, simbolisme ini menggambarkan bahwa perbedaan dapat menjadi sumber kekayaan dan pemahaman.
		"Seiring berjalannya waktu, Ayam Hutan dan Buaya menjadi teman yang tak terpisahkan. Ayam Hutan sering mengunjungi sungai untuk mengamati Buaya berenang dengan kemahiran, sementara Buaya menghormati kebutuhan Ayam Hutan akan kebebasan dan terbang di langit."	Cerita ini memiliki akhir yang mengesankan, menunjukkan bagaimana Ayam Hutan dan Buaya akhirnya membentuk hubungan yang kuat dan saling mendukung, bahkan dalam perbedaan mereka. Ini menciptakan gambaran harmoni dalam keragaman.
5.	<i>Weruk baya Warik</i> (Kera dan Monyet)	"Pada zaman dahulu di sebuah hutan lebat Kalimantan Tengah, hiduplah dua makhluk cerdas, Kera dan Monyet."	Fabel ini berlatar di hutan Kalimantan Tengah dan melibatkan dua karakter utama, Kera dan Monyet. Konteks ini mencakup latar geografis dan kultural yang memberikan wawasan tentang kehidupan di hutan tersebut.
		"Dengar, Monyet," kata Kera dengan penuh semangat. "Kita bisa mendapatkan mangga-mangga yang enak dari kebun petani. Kamu bisa memanjat pohon dan mengambil mangga-mangga itu. Kita akan membaginya dan menikmati hasilnya bersama!"	Dialog antara Kera dan Monyet menggambarkan pertukaran gagasan dan rencana. Pendekatan Hermeneutika Gadamer menggarisbawahi arti penting dialog sebagai alat untuk pemahaman saling mempengaruhi.
		"Tupai itu marah melihat tindakan Kera dan Monyet yang mencuri hasil kerja petani. 'Tinggalkan mangga-mangga itu!' teriak tupai dengan marah. 'Kalian telah mencuri dari kebun petani yang berusaha keras untuk tumbuh tanamannya. Apakah itu adil?'"	Sikap Tupai yang marah dan pertentangannya terhadap tindakan Kera dan Monyet menyoroti tema toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Pendekatan Hermeneutika Gadamer menunjukkan bagaimana perspektif yang berbeda dapat mempengaruhi pemahaman.
		"Tupai melihat perubahan sikap Kera dan Monyet. Dia memutuskan untuk memberikan mereka kesempatan untuk memperbaiki kesalahan mereka."	Kisah ini mengandung pesan moral tentang pentingnya persaudaraan dan kesempatan untuk memperbaiki kesalahan. Melalui perubahan sikap Kera dan Monyet, fabel ini mengajarkan tentang tanggung jawab, pengakuan kesalahan, dan usaha untuk memperbaikinya.

	"Mereka belajar untuk saling menghormati dan menjaga keadilan di antara sesama makhluk. Mereka juga menjadi pelindung hutan, membantu melindungi dan memelihara lingkungan tempat mereka tinggal."	Kera dan Monyet dapat dianggap sebagai simbol persahabatan dan pembelajaran moral. Perubahan perilaku mereka mencerminkan penggunaan simbolisme untuk menggambarkan perubahan karakter dan nilai-nilai yang diakui oleh Hermeneutika Gadamer.
	"Sejak saat itu, Kera dan Monyet menjadi teman yang lebih baik. Mereka belajar untuk saling menghormati dan menjaga keadilan di antara sesama makhluk."	Akhir cerita ini mengesankan perubahan positif yang dialami oleh Kera dan Monyet. Fabel ini menunjukkan bagaimana interaksi, refleksi, dan penyesalan dapat membentuk karakter dan hubungan yang lebih baik.

3. Prasangka Fabel Dayak Maanyan di Kabupaten Barito Timur Berdasarkan Pendekatan Hermeneutika Gadamer

Dalam pendekatan hermeneutika Gadamer, prasangka merujuk pada sikap subjektif peneliti terhadap teks yang sedang dibaca atau ditafsirkan. Prasangka ini bisa berupa keyakinan, pengalaman sebelumnya, atau pengetahuan sebelumnya yang dapat memengaruhi cara peneliti memahami dan menafsirkan teks. Dalam hermeneutika Gadamer, prasangka dapat menjadi hambatan atau peluang. Jika peneliti mengakui prasangka mereka dan berdialog secara terbuka dengan teks, prasangka dapat menjadi landasan untuk pemahaman yang lebih kaya dan kontekstual. Dengan demikian, pemahaman teks menjadi proses yang lebih responsif dan mendalam

Tabel 3 Prasangka Fabel Dayak Maanyan di Kabupaten Barito Timur Berdasarkan Pendekatan Hermeneutika Gadamer

No	Judul Fabel	Kutipan Teks	Prasangka
1	<i>Nalau baya Wurung Sariak</i> (Nalau dan Burung Sariak)	Saat Nalau tertidur, burung sariak datang dan bernyanyi agar Nalau bisa tertidur lelap.	Dalam kutipan ini, terdapat prasangka awal dari burung sariak terhadap Nalau. Burung sariak mengasumsikan bahwa Nalau hanya akan tertidur jika burung sariak bernyanyi. Ini mencerminkan stereotip yang tidak sepenuhnya benar tentang kemampuan atau sifat Nalau
		Ketika Nalau bangun, ia heran karena minuman tuaknya sudah habis. Ia pergi ke hutan untuk mencari bahan untuk membuat tuak baru. Ke esokan harinya, burung sariak datang lagi untuk mencuri minuman tuak nalau.	Di sini, prasangka muncul dari tindakan berulang burung sariak dalam mencuri minuman tuak Nalau. Hal ini mungkin membuat Nalau semakin yakin bahwa burung sariak adalah ancaman yang berkelanjutan terhadap minuman tuaknya.
		Ibu putri akhirnya menyanyikan lagu itu agar putrinya bisa tidur. Sariak ringkai kayu basa rumang bali Takam ngu'ut tuak nalau hampan jari putiri (Sariak ringkai kayu baca rumang bali) (kita minum tuak nalau supaya jadi putri)	Prasangka muncul di sini dalam bentuk lagu yang mengandung kekuatan magis. Karakter ibu putri mengasumsikan bahwa menyanyikan lagu ini akan membantu putrinya tidur, tanpa sepenuhnya memahami potensi konsekuensi negatif yang mungkin terjadi.
		Ketika Nalau menyadari hal ini, ia meminta istrinya untuk berhenti bernyanyi. Meskipun sedih, ibu putri berubah menjadi burung sariak dan terbang meninggalkan keluarganya.	Di akhir cerita, prasangka muncul melalui reaksi Nalau terhadap situasi. Nalau mengambil tindakan berdasarkan prasangka bahwa nyanyian ibu putri menyebabkan perubahan burung sariak. Padahal, tindakan tersebut membawa konsekuensi tragis bagi keluarga.
2	<i>Madituen, Rare'eh baya Parang</i> (Madituen,	"hati-hati, mereka berjalan ke ladang yang dipenuhi tanaman lengkuas. Kura-kura dan kijang sangat menikmati rasanya"	Dalam kutipan ini, tindakan berhati-hati dari kura-kura menunjukkan kekhawatiran dan mungkin keraguan terhadap situasi. Namun, kijang dengan nafsu makan yang tinggi melampaui pertimbangan kura-kura. Hal ini mencerminkan prasangka bahwa Madituen pasti

	Kura-Kura dan Kijang)		sudah pergi, yang dapat mengakibatkan perilaku tidak bijaksana.
		"Kura-kura yang khawatir dengan kebisingan mereka, menyela, 'Jangan bersuara terlalu nyaring, nanti kita bisa ketahuan oleh Madituen!'"	Kutipan ini menunjukkan bahwa kura-kura memiliki prasangka yang lebih realistis tentang risiko ketahuan. Dia menyadari bahwa ada kemungkinan Madituen belum benar-benar pergi. Prasangka kura-kura muncul dalam perhatian dan kehati-hatiannya terhadap potensi konsekuensi negatif.
		"Kura-kura semakin kesal dan memperingatkan kijang, 'Hei, pelankan suaramu! Kita bisa tertangkap jika ada yang mendengar!'"	Prasangka kura-kura muncul ketika dia merasa frustrasi dengan kelakuan kijang yang sembrono. Dia memperingatkan kijang tentang kemungkinan tertangkap, menunjukkan prasangka tentang risiko nyata dalam situasi ini.
		"Kura-kura mencoba berbicara pelan karena kepedasan. Kijang masih bersuara nyaring karena lidahnya terasa pedas."	Kutipan ini menggambarkan perbedaan reaksi kura-kura dan kijang terhadap kepedasan. Kura-kura berusaha untuk tidak bersuara terlalu nyaring karena prasangka terhadap risiko tertangkap, sedangkan kijang yang masih meneriakkan suaranya mencerminkan prasangka yang kurang mempertimbangkan risiko yang sama.
		"Kijang dengan kecepatannya berhasil melarikan diri, tetapi kura-kura yang lambat tertangkap oleh Madituen."	Akhirnya, prasangka kijang terbukti kurang tepat ketika kijang berhasil melarikan diri dan kura-kura yang lebih berhati-hati tertangkap. Ini memberikan pembelajaran bahwa prasangka yang didasarkan pada asumsi yang tidak tepat dapat mengakibatkan hasil yang tidak diharapkan.
3	<i>Indre baya Wurung Angkaraei</i> (Indre dan Burung Pipit)	"Indre, apakah kamu mencuri telur-telurku?" tanya burung pipit dengan sedih.	Burung pipit telah mengasumsikan bahwa Indre merupakan pelaku pencurian, tanpa memberikan kesempatan bagi Indre untuk menjelaskan alasan di balik tindakannya. Ini mencerminkan prasangka burung pipit terhadap Indre, di mana mereka langsung menuduhnya karena situasi yang mencurigakan.
		"Aku tidak mencuri. Aku hanya mengambilnya karena telur-telur itu ada di pohon kamisi yang tumbuh di tanah rumahku."	Indre berusaha mempertahankan tindakannya dengan memberikan interpretasi yang berbeda terhadap situasi. Dia mencoba mengatasi prasangka burung pipit dengan memberikan penjelasan yang mengurangi kesalahpahaman. Namun, prasangka burung pipit tetap kuat dan mereka tidak mempercayai penjelasan Indre.
		"Tak petak riu mate, erang patang tukat Indre leteng. Hang awe anteluike Indre?" (Setiap tetes air mata, satu tingkat tangga Indre tenggelam. Dimana telurku, Indre?)	Lagu ini mencerminkan prasangka burung pipit yang semakin kuat, di mana mereka meyakini bahwa Indre benar-benar mencuri telur-telur mereka. Mereka merasa bahwa hanya dengan mengutuk Indre, mereka dapat mengembalikan apa yang mereka anggap sebagai hak mereka.
4	<i>Manu Jumpun baya Wu'ah</i> (Ayam Hutan dan Buaya)	"Selamat pagi, Ayam Hutan yang indah!" spanya Buaya dengan hormat.	Pada titik ini, Buaya secara tidak langsung memberikan komplimen kepada Ayam Hutan berdasarkan penampilannya. Meskipun komentar ini mungkin bermaksud baik, hal itu juga dapat mencerminkan prasangka positif yang mungkin dipegang oleh Buaya terhadap Ayam Hutan berdasarkan penampilannya yang indah.
5	<i>Weruk baya Warik</i> (Kera dan Monyet)	"Dengar, Monyet," kata Kera dengan penuh semangat. "Kita bisa mendapatkan mangga-mangga yang enak dari kebun petani. Kamu bisa memanjat pohon dan mengambil mangga-mangga itu. Kita akan membaginya dan menikmati hasilnya bersama!"	Kera mengasumsikan bahwa Monyet akan dengan mudah terlibat dalam rencananya untuk mencuri mangga tanpa mempertimbangkan dampak etika dari tindakan tersebut
		"Mohon maaf, Tupai," kata Kera dengan tulus. "Kami telah salah mengambil hasil kerja petani. Kami menyadari bahwa itu tidak adil."	Perubahan dinamika terjadi ketika Tupai menegur mereka atas tindakan pencurian tersebut. Saat Tupai menghadapkan Kera dan

	Kami akan mengembalikan mangga-mangga ini dan belajar dari kesalahan kami."	Monyet pada pertanyaan moral tentang adil atau tidaknya tindakan mereka, Kera merasa malu dan mengakui kesalahan mereka
--	---	---

4. Legitimasi Fabel Dayak Maanyan di Kabupaten Barito Timur Berdasarkan Pendekatan Hermeneutika Gadamer

Hermeneutika Gadamer adalah pendekatan interpretasi yang mendorong dialog antara pengamat dan teks fabel Dayak Maanyan serta konteks budayanya. Ini membantu menggali makna lebih dalam dari cerita-cerita ini yang merupakan bagian penting dari warisan budaya suku Dayak Maanyan di Kabupaten Barito Timur, Kalimantan Tengah. Pendekatan ini menganggap pemahaman bergantung pada dialog antara pembaca dan teks serta dialog dengan masyarakat Dayak Maanyan, budayawan, dan tetua. Ini membantu melegitimasi teks fabel sebagai warisan budaya yang patut dihormati dan menjelaskan peran mereka dalam membentuk identitas budaya masyarakat.

Tabel 4 Legitimasi Fabel Dayak Maanyan di Kabupaten Barito Timur Berdasarkan Pendekatan Hermeneutika Gadamer

No	Judul Fabel	Kutipan Teks	Legitimasi
1	<i>Nalau baya Wurung Sariak</i> (Nalau dan Burung Sariak)	"Saat Nalau tertidur, burung sariak datang dan bernyanyi agar Nalau bisa tertidur lelap. Sariak ringkai kayu basa rumang bali Takam ngu'ut tuak nalau hampan jari putiri (Sariak ringkai kayu baca rumang bali) (kita minum tuak nalau supaya jadi putri) Setelah mendengar nyanyian itu, Nalau tertidur dan burung sariak dengan leluasa meminum minuman tuak nalau.	Fabel ini menggambarkan kisah yang melibatkan manusia, burung, dan unsur magis. Kutipan teks tersebut mengandung banyak simbol dan elemen alegoris yang dapat diartikan secara beragam. Pendekatan Gadamer menekankan pada pluralitas makna dan interpretasi yang mengundang pembaca untuk memahami cerita ini melalui berbagai sudut pandang.
		Ibu putri tersebut bingung karena hanya punya satu lagu yang jika dinyanyikan akan membawa petaka bagi keluarganya. Ia meminta Nalau untuk menyanyikan lagu tersebut, tapi Nalau tidak bisa menyanyi. Ibu putri akhirnya menyanyikan lagu itu agar putrinya bisa tidur. Sariak ringkai kayu basa rumang bali Takam ngu'ut tuak nalau hampan jari putiri (Sariak ringkai kayu baca rumang bali) (kita minum tuak nalau supaya jadi putri) Setiap kali ia menyanyikan lagu, ia berubah menjadi burung sariak secara bertahap. Ketika Nalau menyadari hal ini, ia meminta istrinya untuk berhenti bernyanyi."	Meskipun tidak ada kutipan khusus yang menunjukkan dialog panjang antara karakter-karakter dalam teks fabel ini, interaksi antara Nalau, Burung Sariak, dan ibu putri mencerminkan bentuk dialog yang beragam. Pertukaran kata-kata, tindakan, dan reaksi mereka mengindikasikan interaksi komunikatif. Contohnya, dialog antara ibu putri dan Nalau saat ibu putri meminta Nalau untuk menyanyikan lagu atau ketika mereka berbicara tentang lagu yang membawa transformasi, mencerminkan interaksi dialogikal yang berperan dalam mengembangkan plot cerita.
		"Ketika burung sariak datang lagi untuk mencuri minuman tuak nalau. Kali ini Nalau sudah berjaga-jaga dan menangkap burung sariak.	Transformasi karakter terlihat dalam perubahan bentuk Burung Sariak dari bentuk burung menjadi manusia dan kembali lagi menjadi burung. Kutipan yang menggambarkan transformasi karakter adalah saat Burung Sariak berubah menjadi manusia setelah tertangkap oleh Nalau
		"Hei, ternyata kamu yang mencuri minuman tuakku!" bentak Nalau. Burung sariak kaget dan berubah menjadi manusia yang cantik."	
		"Ketika Nalau menyadari hal ini, ia meminta istrinya untuk berhenti bernyanyi. Meskipun sedih, ibu putri berubah menjadi burung sariak dan terbang meninggalkan keluarganya."	Kesadaran dan refleksi terutama terlihat dalam tindakan Nalau saat menyadari konsekuensi dari tindakan istrinya yang menyanyikan lagu, Walaupun tidak ditekankan secara eksplisit dalam kutipan, kita dapat merasakan momen refleksi dan kesadaran dalam peristiwa tersebut. Nalau

			menyadari dampak dari tindakan dan permintaannya untuk berhenti bernyanyi, yang mencerminkan kesadaran atas situasi yang berkembang.
2	<i>Madituen, Rare'eh baya Parang</i> (Madituen, Kura-Kura dan Kijang)	<p>"Kura-kura, dengan penuh kekhawatiran, bertanya pada kijang, 'Apa kau yakin Madituen sudah pergi?'"</p> <p>"Kura-kura yang khawatir dengan kebisingan mereka, menyela, 'Jangan bersuara terlalu nyaring, nanti kita bisa ketahuan oleh Madituen!'"</p> <p>"Tapi, lengkuas ini terasa sangat pedas di lidahku," keluh kijang sambil tetap mengunyah."</p> <p>"Tiba-tiba, Madituen yang telah lama mengintai mereka, muncul dengan marah membawa sebilah tombak."</p>	<p>Interaksi ini mencerminkan dialog yang kompleks antara karakter-karakter, di mana kura-kura mencoba memperingatkan kijang tentang risiko tetapi kijang lebih peduli pada nafsu makannya.</p> <p>Transformasi karakter dari nafsu makan ke kesadaran akan konsekuensi tindakan terlihat saat kijang merasakan kepedasan dan kura-kura semakin kesal dengan kecerobohan kijang. Madituen sebagai penjaga tanaman merasa kesal dan marah atas kerusakan yang disebabkan oleh kura-kura dan kijang.</p>
3	<i>Indre baya Wurung Angkaraei</i> (Indre dan Burung Pipit)	<p>"Indre, apakah kamu mencuri telur-telurku?" tanya burung pipit dengan sedih. Indre mencoba mengelak, "Aku tidak mencuri. Aku hanya mengambilnya karena telur-telur itu ada di pohon kamisi yang tumbuh di tanah rumahku." Namun, burung pipit tetap meminta Indre mengembalikan telur-telur mereka.</p> <p>Karena Indre tetap tidak mau mengembalikan telur-telur tersebut, burung pipit merasa sangat marah. Burung pipit menyanyikan lagu yang berisi kutukan untuk Indre yang enggan mengembalikan telur-telur itu.</p> <p>Indre menjawab dengan menyanyi "Hang paka kayu kamisi, kayu ngawut yayang wungu" (Di ranting pohon kamisi, di kayu-kayuan dan bunga).</p>	<p>Interaksi ini mencerminkan dinamika dialog antara Indre dan burung pipit, di mana terdapat perbedaan pemahaman dan interpretasi atas tindakan yang terjadi. Perbedaan ini menjadi dasar konflik dalam cerita.</p> <p>Transformasi karakter terjadi pada burung pipit yang awalnya hanya mengajukan pertanyaan tetapi kemudian merasa marah dan mengutuk Indre. Kesadaran akan konsekuensi tindakan juga tercermin dalam tindakan kutukan burung pipit sebagai respons atas tindakan Indre yang enggan mengembalikan telur-telur.</p> <p>Interpretasi atas lagu yang dinyanyikan oleh Indre dapat memiliki makna yang beragam bagi pembaca. Pluralitas interpretasi ini merupakan ciri penting dalam pendekatan Hermenutika Gadamer.</p>
4	<i>Manu Jumpun baya Wu'ah</i> (Ayam Hutan dan Buaya)	<p>"Selamat pagi, Ayam Hutan yang indah!" sapa Buaya dengan hormat.</p> <p>Ayam Hutan terkejut mendengar suara Buaya dan dengan hati-hati menjawab, "Selamat pagi, Buaya yang perkasa."</p> <p>Ayam Hutan menceritakan tentang pengalaman terbang bebas di langit dan menyanyikan lagu indah.</p> <p>Buaya menceritakan tentang kehidupannya di dalam air sungai yang dalam.</p> <p>"Saat mereka saling berbagi, Ayam Hutan dan Buaya semakin memahami betapa beragamnya kehidupan di dunia ini. Mereka menyadari bahwa keindahan terletak pada perbedaan yang ada dan kekayaan yang bisa mereka pelajari satu sama lain."</p>	<p>Interaksi ini mencerminkan dinamika dialog antara dua karakter yang berasal dari dunia yang berbeda. Dialog ini merupakan cara mereka saling memahami dan menghormati keberagaman masing-masing.</p> <p>Interpretasi beragam ini mencerminkan keragaman pandangan dan pengalaman yang bisa diapresiasi dan dipahami oleh kedua karakter, serta mengajak pembaca untuk melihat dunia dari perspektif yang berbeda.</p> <p>Ini mencerminkan proses pemahaman bersama yang melampaui perbedaan latar belakang dan membawa mereka kepada apresiasi atas keberagaman yang ada di dunia ini.</p>
5	<i>Weruk baya Warik</i> (Kera dan Monyet)	<p>"Dengar, Monyet," kata Kera dengan penuh semangat. "Kita bisa mendapatkan mangga-mangga yang enak dari kebun petani."</p> <p>Monyet, yang tergoda oleh pikiran akan makanan lezat, setuju dengan rencana Kera.</p> <p>"Mereka menyadari bahwa mereka telah berbuat salah. Kera merasa malu atas rencananya yang tidak adil, dan Monyet menyesali keterlibatannya dalam pencurian tersebut."</p>	<p>Interaksi ini menggambarkan dinamika dialog antara Kera dan Monyet. Mereka memiliki tujuan yang sama, namun niat dan keputusan mereka berbeda. Hal ini mencerminkan kompleksitas pemahaman dalam sebuah hubungan antara karakter-karakter yang berbeda.</p> <p>Ini menggambarkan perubahan pandangan dan perasaan karakter setelah mereka disadarkan akan kesalahan mereka. Transformasi ini mencerminkan proses refleksi moral yang merupakan bagian penting dari pendekatan Gadamer dalam memahami makna cerita.</p>

	"Mereka belajar untuk saling menghormati dan menjaga keadilan di antara sesama makhluk."	Pertukaran pemahaman ini menggambarkan nilai-nilai moral yang dibagikan antara Kera dan Monyet setelah pengalaman mereka. Ini mencerminkan pentingnya dialog dan interaksi dalam membangun pemahaman dan nilai bersama.
--	--	---

Pembahasan

Pembahasan dari data penelitian ini berisikan hasil interpretasi untuk menemukan nilai karakter dari cerita fabel Dayak Maanyan di kabupaten Barito Timur akan di kaji melalui pendekatan hermenutika Gadamer. Nilai karakter ini ditemukan melalui interpretasi teks, historis, prasangka, dan legitimasi.

1. Fabel Nalau baya Wurung Sariak (Nalau dan Burung Sariak)

Berbagai nilai karakter yang dapat dianalisis dari sudut pandang moral dan etika. Berikut adalah beberapa nilai karakter yang terdapat dalam teks fabel tersebut: (a) Keinginan untuk mencuri atau berbuat curang: burung sariak mencoba untuk mencuri minuman tuak nalau secara sembunyi-sembunyi. Ini mencerminkan tindakan curang dan mencuri yang buruk. Keinginan untuk mendapatkan sesuatu dengan tidak jujur adalah perilaku negatif yang dapat merusak hubungan dan kepercayaan; (b) Kejujuran dan tanggung jawab: ketika Nalau mengetahui bahwa minuman tuaknya telah dicuri, ia berusaha mencari bahan untuk membuat tuak baru. Ini menunjukkan sikap tanggung jawab dan kejujuran dalam mengatasi masalah dan mencari solusi yang tepat; (c) Pengendalian diri: Nalau berjaga-jaga dan berhasil menangkap burung sariak saat mencoba mencuri minuman tuak kembali. Ini mencerminkan kemampuan Nalau untuk mengendalikan diri dan bersikap waspada dalam menghadapi situasi yang dapat membahayakan; (d) Pengampunan dan kebaikan hati: meskipun Nalau menangkap burung sariak yang telah mencuri minuman tuaknya, ia tidak marah atau membalas dengan tindakan buruk. Sebaliknya, setelah tahu bahwa burung sariak berubah menjadi manusia cantik, ia memutuskan untuk membina hubungan dan akhirnya menikah dengannya. Ini menunjukkan pengampunan dan kebaikan hati yang luar biasa; (e) Kesalahan dan akibat: ibu putri mengalami akibat dari menyanyikan lagu yang salah, yang mengakibatkan dirinya berubah menjadi burung sariak. Ini mengajarkan tentang konsekuensi dari tindakan-tindakan yang dilakukan, bahkan jika mereka dilakukan dengan niat baik. Ini juga mengandung pesan tentang pentingnya memahami dampak dari tindakan kita; (f) Kesetiaan dan Pengorbanan: ibu putri mengorbankan dirinya untuk menyanyikan lagu yang membawa petaka bagi keluarganya agar putrinya bisa tidur. Meskipun menyanyikan lagu tersebut berakibat pada perubahannya menjadi burung sariak, ia tetap melakukannya demi kebahagiaan putrinya; (g) Penerimaan dan cinta tanpa syarat: Nalau menerima burung sariak sebagai pasangan hidupnya meskipun perubahannya

dari burung menjadi manusia. Ini mencerminkan cinta tanpa syarat dan penerimaan terhadap seseorang apa adanya; dan (h) Kuatan musik dan nyanyian: Musik dan nyanyian memiliki kekuatan untuk mengubah keadaan dan emosi. Lagu yang dinyanyikan oleh ibu putri mempengaruhi perubahan bentuk burung sariak dan akhirnya membawanya kembali ke bentuk aslinya.

2. Fabel Madituen, Rare'eh baya Parang (Madituen, Kura-Kura dan Kijang)

Beberapa nilai karakter yang tercakup dalam cerita: (a) Kerakusan: Terlihat dalam tindakan kijang dan kura-kura yang rakus ingin memakan tanaman lengkuas milik Madituen; (b) Ketidaksabaran dan keinginan berlebihan: Kijang tidak sabar ingin mencicipi makanan meskipun ada ketidakpastian apakah Madituen benar-benar pergi; (c) Kerjasama dan kepedulian: Kura-kura berusaha mengingatkan kijang untuk memperhatikan situasi dan tidak membuat kebisingan yang berpotensi membahayakan; (d) Ketakutan dan kewaspadaan: Kura-kura merasa khawatir akan konsekuensi tindakan mereka jika tertangkap oleh Madituen; dan (e) Tanggung jawab atas tindakan: Meskipun merasa kepedasan, kura-kura dan kijang tetap melanjutkan tindakan mereka tanpa memikirkan akibatnya terhadap tanaman rempah-rempah.

3. Fabel Indre baya Wurung Angkarai (Indre dan Burung Pipit)

Beberapa nilai karakter yang terungkap dalam cerita ini adalah: (a) Kejujuran: Burung pipit menghadapi konflik dengan Indre karena pencurian telur mereka. Mereka menuntut kejujuran dan keadilan; (b) Kesombongan dan penolakan: Indre menolak mengaku mencuri meskipun bukti menunjukkan sebaliknya. Ini mencerminkan kesombongan dan penolakan untuk bertanggung jawab atas tindakannya; (c) Konsekuensi tindakan: Kegagalan Indre untuk mengakui kesalahannya mengakibatkan konsekuensi yang semakin parah, ditunjukkan oleh naiknya air bah dan akhirnya tenggelamnya Indre dan rumahnya; (d) Pengampunan dan tanggung jawab: Meskipun Indre tidak mengakui kesalahannya, burung pipit mencoba memberikan kesempatan untuk mengakui dan mengembalikan telur-telur. Namun, tanggapan Indre menunjukkan ketidakpedulian dan ketidakbertanggung jawaban; dan (e) Kutukan dan hukum alam: Kutukan yang diberikan oleh burung pipit kepada Indre mewakili hukuman alam yang akhirnya datang dalam bentuk air bah yang merusak rumahnya.

4. Fabel Manu Jumpun baya Wu'ah (Ayam Hutan dan Buaya)

Beberapa nilai karakter yang terungkap dalam cerita ini adalah: (a) Saling menghormati dan menghargai: Meskipun berasal dari dunia yang berbeda, Ayam Hutan dan Buaya memiliki niat baik untuk saling memahami dan mengenali kehidupan masing-masing. Mereka menjunjung tinggi nilai-nilai persahabatan dan penghargaan terhadap perbedaan; (b) Keragaman dan kekayaan kehidupan: Melalui pertukaran pengalaman, karakter-karakter ini

belajar tentang beragamnya kehidupan di dunia ini dan menghargai keindahan dalam perbedaan tersebut; c) Persahabatan dan dukungan: Seiring berjalannya waktu, mereka membangun persahabatan yang kuat dan saling mendukung satu sama lain. Ayam Hutan menghormati kemahiran Buaya dalam air, dan Buaya menghormati kebutuhan Ayam Hutan akan kebebasan terbang.

5. Fabel Weruk baya Warik (Kera dan Monyet)

Beberapa nilai karakter yang terungkap dalam cerita ini adalah: (a) Kerjasama dan kejujuran: Meskipun awalnya tergoda untuk mencuri mangga, Kera dan Monyet berkolaborasi untuk mencuri, namun menyadari kesalahannya dan kembali ke jalan yang benar; (b) Pertobatan dan pembelajaran dari kesalahan: Setelah disadarkan oleh Tupai, Kera dan Monyet memiliki perubahan sikap dan belajar dari kesalahan mereka. Mereka mengakui dan bertobat atas tindakan curang mereka; (c) Keadilan dan empati: embelajaran ini mengajarkan tentang pentingnya keadilan dan empati terhadap orang lain, terutama dalam memahami usaha petani yang bekerja keras; (d) Pertemanan yang berkualitas: Setelah mengalami perubahan, Kera dan Monyet menjadi teman yang lebih baik dan belajar untuk menghormati dan mendukung satu sama lain; dan (e) Penghargaan terhadap lingkungan: Setelah mengalami pertobatan, Kera dan Monyet juga menjadi pelindung hutan dan lingkungan tempat mereka tinggal, menunjukkan penghargaan terhadap alam dan lingkungan.

SIMPULAN

Interpretasi nilai karakter dalam Fabel Dayak Maanyan di Kabupaten Barito Timur melalui pendekatan hermeneutika Gadamer mengungkapkan berbagai nilai-nilai karakter yang terdapat dalam masing-masing cerita. Pada Fabel *Nalau baya Wurung Sariak*, nilai-nilai seperti kejujuran, pengendalian diri, pengampunan, kesalahan dan akibat, kesetiaan, serta penerimaan tanpa syarat diungkapkan melalui interaksi *Nalau dan burung sariak*. Fabel *Madituen, Rare'eh baya Parang*, menyoroti kerakusan, kerjasama, dan konsekuensi tindakan melalui kura-kura, kijang, dan Madituen. Fabel *Indre baya Wurung Angkaraei* menggambarkan kejujuran, konsekuensi tindakan, dan hukum alam melalui interaksi Indre, burung pipit, dan kutukan yang terjadi. Pada Fabel *Manu Jumpun baya Wu'ah*, nilai saling menghormati, keragaman kehidupan, persahabatan, dan dukungan terungkap melalui hubungan antara Ayam Hutan dan Buaya. Sementara pada *Fabel Weruk baya Warik*, nilai kerjasama, pertobatan, keadilan, pertemanan berkualitas, dan penghargaan terhadap lingkungan tercermin dalam perjalanan Kera dan Monyet. Setiap cerita mengandung pesan moral yang kuat tentang nilai-nilai karakter, empati, dan pemahaman terhadap budaya Dayak Maanyan.

DAFTAR PUSTAKA

- Gadamer, H.-G. (2004). *Kebenaran dan metode: Pengantar filsafat hermeneutika*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kau, S. A. (2019). Hermeneutika Gadamer dan relevansinya dengan tafsir. *Journal IAIN Gorontalo*, 109-123.
- Malawat, I. (2022). Nilai pendidikan karakter dalam dongeng Burung Kasuari dan Cenderawasih. *BISAI: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 18-27.
- Nasution, H. (2021). Interpretasi karakter hewan dalam fabel: Kajian hermeneutika. *Loa: Jurnal Ketatabahasaan dan Kesusastraan*, 110-118.
- NN. (2022, Juni 13). Burung Sariak/Sakute. Retrieved Mei 14, 2023, from Visit Bartim: <https://visitbartim.com/read/256/burung-sariaksakute.html>
- Nurgiantoro, B. (2010). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Sastra anak: Pengantar pemahaman dunia anak*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradopo, R. (2000). *Pengkajian puisi*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Press.
- Saefuddin. (2021). Pendidikan karakter dalam cerita fabel Banjar. *Tuah Talino: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 282-298.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Jakarta: Alfabeta.
- Sulistyorini. (2014). Analisis teks fabel dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 626-635.
- Sumaryono, E. (1993). *Hermeneutika sebuah metode filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Umam. (2021). Pengertian struktur fabel: Ciri-ciri, jenis, unsur intrinsik, dan contohnya. Retrieved Mei 15, 2023, from Gramedia Blog: <https://www.gramedia.com/literasi/struktur-fabel/>